

## **ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT BANK BNI SYARIAH 2020 DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN EKONOMI ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Aqmarina Maulida Salwa<sup>1</sup>, Dinda Caesarli<sup>2</sup>, Dwi Ratna Silviani S<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Diponegoro, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>[maulidasalwa7@gmail.com](mailto:maulidasalwa7@gmail.com), <sup>2</sup>[caesarli.dinda@gmail.com](mailto:caesarli.dinda@gmail.com),  
<sup>3</sup>[silvianisisil25@gmail.com](mailto:silvianisisil25@gmail.com)

### **Abstract**

*The COVID-19 pandemic is an epidemic disease that have attacked this world recently, including Indonesia. The virus also affect almost all sectors in this life, especially Islamic banking financial system. With the exponential speed of spread the effort to save both health and economic aspect become essential. This study aims to analyse the financial performance of Islamic banks and the role of its kind of banks in economic policy during covid pandemic. By using systematic literature review, the result shows that financial performance of BNI syariah bank in 2020 is in healthy condition facing the risk of the pandemic. The average value of ROA is 1.3% and ROE is 9.97% which means it is quite healthy. Then the average NPF ratio is 3.38% that also show the healthy condition, while the average CAR ratio is 21.4% and also BOPO that shows 84,1% that is categorised as very healthy. As Islamic bank has resilience in the pandemic era , it is better for regulators to make regulation to islamic bank to increase more rapidly and hopefully can boost recovery of economic condition when the country faces crisis again.*

**Keywords:** *financial performance; Islamic banking; Islamic economic policy; covid-19 pandemic*

### **PENDAHULUAN**

Pada saat ini dunia sedang mengalami fenomena yang luar biasa tak terkecuali negeri kita Indonesia, fenomena tersebut adalah pandemi coronavirus (Covid-19). Wabah tersebut memberikan dampak ke seluruh sektor dan sendi kehidupan, tak terkecuali sistem keuangan perbankan syariah terkena dampaknya. Dengan kecepatan penyebaran yang semakin eksponensial, upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan kesehatan dan ekonomi masyarakat semakin intensif dilakukan. Kebijakan lockdown pada periode ini semakin awam digunakan oleh berbagai negara. Selain lockdown dan travel ban, negara-negara juga menerapkan penutupan perbatasan, memberlakukan physical distancing melalui penutupan sekolah, perkantoran, dan pembatasan berbagai kegiatan yang melibatkan pengumpulan banyak orang. Hal ini pun sontak membuat para pemangku kebijakan berpacu dengan waktu demi mencegah dampak lebih parah. Segenap tenaga dan pikiran dicurahkan karena kesehatan maupun perekonomian harus+ segera diselamatkan.

<sup>1</sup> Corresponding author: [maulidasalwa7@gmail.com](mailto:maulidasalwa7@gmail.com)

Kondisi perekonomian global yang mengalami kontraksi memberi dampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dampak pandemi Covid-19 menyebabkan tekanan luar biasa pada perekonomian terutama pada triwulan II 2020 yang mencatatkan pertumbuhan minus sebesar 5,32% secara tahunan. Perbankan syariah menjadi salah satu lembaga keuangan yang terkena dampak covid-19. Dimana perbankan syariah mempunyai fungsi penyeimbang, penyalaras serta penyerasian berbagai sektor perekonomian. Peranan strategis dalam perekonomian tersebut yaitu untuk meningkatkan kualitas penghidupan warga negara secara keseluruhan melalui stabilitas nasional serta pertumbuhan ekonomi. Akibat dari adanya pandemic covid-19 ini berimbas terhadap perlambatan pertumbuhan pembiayaan, meningkatnya pembiayaan bermasalah akibat dari banyaknya masyarakat kehilangan pekerjaan. Tentu saja hal ini membuat pembiayaan tidak lancar ini akan berdampak pada kinerja keuangan perbankan (*non performing financing/NPF*). Ditandai dengan peningkatan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/ NPF*) yang meningkat dari 2,59% pada akhir kuartal III/2019 menjadi 3,17% pada akhir kuartal III/2020 pada bank BNI Syariah. Kinerja keuangan sendiri adalah keadaan keuangan suatu bank atas periode-periode tertentu baik cakupan aspek *funding* atau *financing*, dan saat ini kinerja keuangan perbankan nasional tengah mengalami kondisi yang sulit.

Melihat kondisi tersebut, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan diantaranya pemerintah telah menggulirkan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dengan anggaran cukup besar untuk membantu pemulihan sektor yang terdampak. Bank Indonesia mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 3,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,50%. Hal ini konsisten dengan inflasi yang cukup rendah di level 1,68% dan stabilitas eksternal yang terjaga. OJK juga menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019. Tujuan dikeluarkannya kebijakan ini adalah untuk membantu debitur yang secara historis berkinerja baik namun menurun usahanya karena terdampak Covid-19. POJK ini antara lain memuat penilaian kualitas kredit/ pembiayaan/ penyediaan dana lain hanya berdasarkan ketepatan pembayaran pokok dan/atau bunga untuk kredit/ pembiayaan/ penyediaan dana lain dengan plafon sampai dengan Rp10 miliar; dan peningkatan kualitas kredit/ pembiayaan menjadi lancar setelah direstrukturisasi selama masa berlakunya POJK. Ketentuan restrukturisasi ini dapat diterapkan Bank tanpa melihat batasan plafon kredit/ pembiayaan atau jenis debitur.

Islam sebagai agama yang mengajarkan manusia untuk saling menyayangi, mengasihi dan menyantuni melalui perintah untuk berinfaq, bersedekah, berzakat, dan berwakaf, yang dapat berimplikasi selain terhadap peningkatan iman kepada Allah, menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki, juga dapat mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan. Peran ini diharapkan dapat mengatasi guncangan ekonomi yang terjadi dan seluruh masyarakat, khususnya umat muslim, dapat ikut serta berkontribusi dalam memulihkan guncangan tersebut.

Merujuk pada permasalahan di atas, kami bermaksud menjadikan topik tersebut ke dalam sebuah studi mengenai bagaimana kinerja keuangan sektor perbankan syariah sebagai dampak dari Covid-19 dan kebijakan menurut pandangan islam apa yang tepat diambil guna menyelamatkan perekonomian Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan dalam kondisi pandemi Covid-19.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam teks literatur-literatur yang relevan dengan pokok pembahasan. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada kebenaran dari realitas yang nyata dan sesuai dengan hukum alam, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam menekankan makna dari pada generalisasi pada suatu penelitian.

Jenis pendekatan metode kualitatif yang digunakan berupa teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Hal ini didukung dengan adanya penghimpunan atau pengumpulan informasi melalui penelitian terdahulu, dokumen-dokumen, surat kabar, dll yang relevan dengan pokok pembahasan untuk diolah oleh peneliti dengan sumber data sekunder, berupa penjelasan mengenai rasio keuangan, kinerja keuangan bank syariah, serta kebijakan ekonomi islam di masa pandemi Covid-19. Selain itu, peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah systemic literature review. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016), teknik purposive sampling adalah teknik dalam menetapkan pertimbangan pengambilan sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Alasan menggunakan teknik Purposive Sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan pokok pembahasan yang diteliti. Kriteria pengambilan sampel tersebut yaitu ketersediaan data terbaru yang dapat dijadikan sebuah referensi dan acuan untuk pengolahan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif dan data Kuantitatif. Data Kualitatif Adalah data yang berbentuk angka atau laporan keuangan (Sugiyono, 2011). Dalam hal ini sampel data kuantitatif yang sesuai dengan kriteria berupa laporan tahunan BNI Syariah tahun 2020 dan 2021. Sedangkan, data kualitatif berupa jurnal, surat kabar, dokumen mengenai kinerja keuangan BNI Syariah dan kebijakan ekonomi Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja Keuangan merupakan sebuah gambaran atas keberhasilan sebuah bank sebagai perusahaan dalam mengalokasikan segala bentuk dana yang diperoleh melalui aktivitas manajemen yang baik dan benar. Menurut Daru, R W (2020) Kinerja keuangan adalah keadaan keuangan suatu bank atas periode-periode tertentu baik cakupan aspek *funding* atau *financing*. Kinerja keuangan menjadi suatu hal yang

sangat penting bagi bank karena kinerja keuangan digunakan sebagai pertimbangan yang signifikan bagi banyak pihak yang berkepentingan pada bank. Adapun pihak yang dimaksud antara lain investor, kreditur, pelanggan/nasabah, karyawan, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Jika kinerja keuangan suatu bank buruk tentu sangat berakibat buruk bagi keberlangsungan usaha bank. Bank dapat kehilangan kepercayaan dari berbagai pihak termasuk masyarakat sebagai lembaga pengelola keuangan. Jika hal ini terjadi, tentu ekosistem perekonomian suatu negara pun dapat terpengaruh dan terganggu. Terlebih lagi, jika mengingat Bank memiliki peranan yang sangat penting dalam menopang pembangunan ekonomi nasional suatu negara. Oleh karenanya, suatu bank harus membuat kinerja keuangan yang baik dengan melakukan manajemen usaha yang baik dan benar.

Kinerja keuangan dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang diterbitkan secara teratur oleh bank. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi berupa angka-angka yang merupakan rekaman dari transaksi yang terjadi selama satu periode. Untuk mengetahui makna angka-angka yang ada pada laporan keuangan tersebut diperlukan sebuah alat analisis. Alat analisis yang digunakan biasanya adalah analisis laporan keuangan yang berupa rasio-rasio laporan keuangan. Menurut Sawir (2005:6), Analisis Kinerja keuangan memerlukan beberapa tolak ukur yang digunakan yaitu ratio dan indeks, yang menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain. Rasio-rasio keuangan yang biasa digunakan untuk pengukuran kinerja keuangan perbankan, yaitu *ratio on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF), *financing to deposit ratio* (FDR) dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

### **Rasio Keuangan**

**Return on Asset** (ROA) atau profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola besaran laba yang diperoleh bank. ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba secara maksimal. Pada Bank Syariah, tingkat ROA setiap periodenya dipengaruhi oleh besaran pembiayaan yang dikeluarkan oleh Bank Syariah. Semakin tinggi pembiayaan yang dikeluarkan akan meningkatkan nisbah (pembagian keuntungan), yang dalam operasional bank syariah dilakukan dan didapatkan berdasarkan prinsip bagi hasil, meningkatnya nisbah bagi hasil akan mempengaruhi tingginya *return on asset* (ROA) (Rahayu, 2016). Apabila *return on asset* bernilai positif, maka menunjukkan total aset yang digunakan tersebut dalam operasional memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Sebaliknya apabila bernilai negatif, maka menunjukkan total aset yang telah digunakan untuk kegiatan operasional perbankan tidak memberikan keuntungan. Perhitungan *Return on asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}} \times 100\%$$

**Tabel 1.** Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)		
Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5 %
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25 %
4	Kurang Sehat	0 % < ROA ≤ 0,5 %
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0 %

**Return on Equity (ROE)** merupakan gambaran sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif dan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari dana investasi yang ditanamkan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang perusahaan (Sawir, 2001:20) . Apabila rasio semakin tinggi memperlihatkan semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang didapatkan oleh investor atau para pemegang saham. Perhitungan Rasio tingkat pengembalian keuntungan dari modal yang ditanamkan oleh investor atau ROE dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

**Tabel 2.** Kriteria Penetapan Peringkat Profitabilitas (ROE)

Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)		
Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROE > 15%
2	Sehat	12,5% < ROE ≤ 15 %
3	Cukup Sehat	5% < ROE ≤ 12,5 %
4	Kurang Sehat	0 % < ROE ≤ 5 %
5	Tidak Sehat	ROE ≤ 0 %

**Capital Adequacy Ratio** (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian (Haryati, 2018). Dalam menjalankan aktivitasnya bank syariah sama dengan bank konvensional memiliki kemungkinan risiko kerugian. Pada umumnya kemungkinan risiko yang dihadapi oleh bank syariah adalah risiko pembiayaan yang disebabkan kegagalan nasabah atau pihak lainnya dalam mengembalikan kewajibannya kepada bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional untuk mencukupi kebutuhan nasabah dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Rasio CAR yang harus dipenuhi bank, yaitu sebesar minimum 8%. Ketentuan 8% CAR sebagai kewajiban penyediaan modal minimum bank, dibagi dalam 2 bagian, yaitu:

1. 4% modal inti (tier 1) yang terdiri dari shareholder equity, preferred stock dan free reserves
2. 4% modal sekunder (tier 2) yang terdiri dari subordinate debt, loan loss provisions, hybrid securities dan revaluation reserves

Rasio Permodalan ini dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

**Tabel 3.** Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)		
Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% < CAR ≤ 12 %
3	Cukup Sehat	8% < CAR ≤ 9 %
4	Kurang Sehat	6 % < CAR ≤ 8 %
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6 %

**Non Performing Financing** (NPF) merupakan tingkat rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. . Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik

adalah dibawah 5%. Perhitungan Rasio risiko pembiayaan ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

**Tabel 4.** Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPF)

Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPF)		
Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

**Financing to Deposit Ratio (FDR)** adalah besaran Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah 75% hingga 120%. Jika angka rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Sebaliknya, jika rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Dana yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 5.** Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (FDR)

Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (FDR)		
Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	FDR < 75%
2	Sehat	75% ≤ FDR < 85 %
3	Cukup Sehat	85% ≤ FDR < 100 %
4	Kurang Sehat	100 % ≤ FDR < 120 %
5	Tidak Sehat	FDR ≥ 120 %

**Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)** adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien bank syariah dalam mengeluarkan biaya untuk mendapatkan pendapatan. Dalam artian lain, rasio kecil tersebut menunjukkan pendapatan yang didapat bank syariah lebih besar dari pada biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank syariah. Pendapatan operasional yang semakin besar nilainya semakin bagus karena biaya operasionalnya dapat tertutupi dari pendapatan operasional. Sebaliknya, semakin besar rasio BOPO menunjukkan ketidakefisienan bank syariah dalam mengeluarkan biaya untuk mendapatkan pendapatan. Perhitungan nilai bopo dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

**Tabel 6.** Kriteria Penetapan Peringkat Keefektifan BOPO

Kriteria Penetapan Peringkat Keefektifan (BOPO)		
Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	BOPO ≤ 94%
2	Sehat	94% < BOPO ≤ 95 %
3	Cukup Sehat	95% < BOPO ≤ 96 %



4	Kurang Sehat	$96 \% < \text{BOPO} \leq 97 \%$
5	Tidak Sehat	$\text{BOPO} \geq 97 \%$

### Analisis Kinerja Keuangan BNI Syariah Tahun 2019-2020

Kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencakup penghimpunan serta penyaluran dana pada periode tertentu dapat menjelaskan kinerja keuangan perusahaan yang didukung dengan indikator pada aspek keuangan, seperti likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas. Kinerja keuangan tersebut dapat memberikan gambaran dari efektivitas operasional maupun hasil atau prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam mengelola aset perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan bermanfaat dalam membandingkan posisi perusahaan dengan perusahaan yang lain, karena hasil interpretasi laporan keuangan dapat digunakan sebagai pengambil keputusan pada aktivitas perusahaan serta informasi yang dapat digunakan oleh investor, kreditor, dan manajer dalam menilai posisi keuangan suatu perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan bank dapat dilihat melalui analisis terhadap laporan keuangan bank yang telah diolah oleh manajemen perusahaan melalui laporan tahunan yang telah diterbitkan, dimana penilaian tersebut dapat membantu pihak internal maupun eksternal (khususnya pihak perusahaan) yaitu PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. dalam mengambil berbagai keputusan. Peneliti memilih PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sehingga memiliki tanggung jawab bukan hanya kepada manajemen perusahaan dan nasabah tetapi juga negara. Kinerja bank yang baik juga menjadi salah satu faktor yang membuat perekonomian di negara dapat menjadi lebih baik, khususnya pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan tingkat rasio yang diperoleh dari hasil terkait evaluasi kinerja yang digunakan pada bank atau perusahaan. Tabel berikut menunjukkan rasio bank syariah yang ditinjau melalui rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas pada tingkat rasio Bank BNI Syariah. Hasil perhitungan kinerja keuangan serta tingkat kesehatan Bank BNI Syariah Tahun 2019-2020 dapat dipahami melalui tingkatan rasio berikut:

**Tabel 7.** Rasio Keuangan Bank BNI Syariah Tahun 2019-2020

Bank BNI Syariah Tahun 2019-2020						
Tahun	Capital	Earning			Asset	Likuiditas
	CAR%	ROA%	ROE%	BOPO%	NPF%	FDR%
2019	18,9	1,8	13,5	81,3	3,3	74,3
Target	19,7	1,2	8,9	84,4	3,7	74,2

RBB 2020 Revisi						
2020	21,4	1,3	9,97	84,1	3,38	68,8

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank BNI Syariah Tbk Tahun 2020

Pandemi Covid-19 memberikan dampak bagi industri perbankan dengan melemahnya kondisi perekonomian. Oleh karena itu, pada bulan Juni 2020 Bank BNI Syariah melakukan revisi terhadap target dan strategi yang dituangkan dalam Rencana Bisnis Bank (RBB) tahun 2020. Langkah tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam pencapaian kinerja keuangan Bank BNI Syariah di tahun 2020. Realisasi rasio keuangan pada tahun 2020 telah mencapai target RBB 2020 Revisi.

Kemampuan Bank BNI Syariah dalam memenuhi seluruh kewajiban baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek, diukur melalui beberapa rasio, antara lain rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas.

1. Rasio Solvabilitas mengukur kecukupan modal dalam memenuhi risiko penyaluran dana dan risiko pasar. Aspek indikator pada tingkat rasio ini dapat dilihat melalui indikator CAR yang mengalami peningkatan dari 18,9% menjadi 21,4% pada tahun 2020. Rasio kecukupan modal yang tinggi atau besar menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi risiko kerugian. Rasio ini dapat membantu dalam peningkatan kepercayaan oleh deposan, kreditur, dan pihak yang berkepentingan, karena rasio CAR sendiri merupakan standar dalam menjaga keamanan bisnis dari potensi risiko seperti, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dll.
2. Rasio Rentabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Pengukurannya dapat menggunakan rasio ROA, ROE, dan BOPO. Hasil analisis pada periode 2019-2020 menunjukkan bahwa Bank BNI Syariah mengalami penurunan. Rasio ROE menurun sebesar 0,5% menjadi 1,3%, ROA menurun sebesar 3,53% menjadi 9,97%. Hal ini menjelaskan bahwa dampak dari pandemi Covid-19 yang memunculkan kebijakan-kebijakan baru mempengaruhi penurunan rasio ROE dan ROA yang mencerminkan indikator profitabilitas pada Bank BNI Syariah. Sedangkan, rasio BOPO mengalami peningkatan sebesar 84,1% yang mengindikasikan bahwa peningkatan beban operasional tidak sebanding dengan penurunan pendapatan operasional. Efisiensi aktivitas keuangan yang dilihat dari besarnya BOPO menjelaskan kurang baiknya kinerja manajemen pada masa pandemi Covid-19.
3. Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pengukuran risiko likuiditas salah satunya menggunakan FDR. Posisi FDR Bank BNI Syariah pada akhir tahun 2020 adalah sebesar 68,8% atau lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya karena pertumbuhan penghimpunan Dana Pihak Ketiga yang terealisasi sebesar 108,08% melebihi pertumbuhan pembiayaan yang hanya terealisasi sebesar 100,4%.

**Tabel 8.** Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah Tahun 2019-2020

Bank BNI Syariah Tahun 2019-2020						
Tahun	Capital	Earning			Asset	Likuiditas
	CAR%	ROA%	ROE%	BOPO%	NPF%	FDR%
2019	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat
2020	Sangat Sehat	Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Pada tabel di atas, kondisi kesehatan yang ditinjau dari tingkat rasio cukup beragam dari predikat “Cukup Sehat” hingga “Sangat Sehat”. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa adanya perkembangan yang fluktuatif dalam indikator rasio untuk mengukur kinerja keuangan pada Bank BNI Syariah periode 2019-2020 di masa pandemi Covid-19. Beberapa rasio yang mengalami penurunan diantaranya yaitu ROA, ROE, dan FDR. FDR sebuah bank sangat berhati-hati dalam penyaluran pembiayaannya sehingga perolehan pendapatan menjadi tidak maksimal yang pada akhirnya berdampak pula pada perolehan keuntungan bank.

Sedangkan, rasio CAR, BOPO, dan NPF mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan ukuran bahwa semakin rendah nilai NPF maka kualitas aset bank semakin baik. Tahun 2020, NPF Bank tercatat sebesar 3,38% sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 3,33%, namun masih dapat tercover dengan cukup baik dengan rasio coverage (rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitasnya terkait dengan pembayaran bunga dari transaksi utang atau obligasi) sebesar 116,33%. Predikat “Sehat” pada rasio NPF dan “Sangat Sehat” pada rasio CAR dan BOPO.

Keterlibatan perbankan dalam mengumpulkan dan menyalurkan kembali dana-dana masyarakat akan membantu proses pembangunan ekonomi, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kinerja keuangan bank memberikan pengaruh terhadap dana pihak ketiga yang menjadi pertimbangan bagi nasabah atau pihak yang kelebihan dana dalam menginvestasikan dananya serta melakukan transaksi dan menabung di suatu bank. Adanya penghimpunan dan penyaluran dana tersebut yang menjadikan bank menjadi perantara dalam menjalankan tugas bank, yaitu memberikan bantuan kredit kepada masyarakat pada kehidupan sehari-hari, khususnya pada masa pandemi Covid-19. Adanya kinerja keuangan yang

diukur dari indikator rasio keuangan memberikan kontribusi bank untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan bank dan memberikan rekomendasi kebijakan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

### **Kebijakan Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam / Syariah yang digagas sebagai disiplin ilmu baru guna melengkapi kekurangan ilmu ekonomi yang telah ada sebelumnya, hadir memberikan alternatif solusi untuk permasalahan ekonomi yang dihadapi negara-negara di dunia dan tentunya solusi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist. Salah satu permasalahan yang dibantu diberikan solusinya adalah penanganan peningkatan kesejahteraan akibat pandemi covid-19. Solusi tersebut dihadirkan dalam bentuk kebijakan ekonomi islam.

Kebijakan ekonomi islam sendiri didasarkan dalam filsafat ekonomi tauhid yaitu Kepemilikan, Keseimbangan dan Keadilan sosial. Nilai-nilai dasar ini diterapkan dalam instrumen kebijakan islam yaitu zakat, wakaf, kerja sama ekonomi, jaminan sosial, dan pelarangan riba. Dari konsep ini disusunlah solusi kebijakan yang ditawarkan untuk menangani krisis akibat pandemi Covid-19. Dalam hal ini rekomendasi kebijakan ekonomi islam yang ditawarkan disesuaikan terhadap kondisi perusahaan bank syariah yang diteliti yaitu Bank BNI Syariah. Profile keuangan yang sehat memberikan peluang kepada Bank BNI Syariah untuk dapat membantu penanganan Covid-19. Adapun solusi kebijakannya yang ditawarkan guna diterapkan dalam program bank syariah adalah dengan penyaluran donasi eksklusif tunai yang asalnya menurut zakat, infak, sedekah, dan pengadaaan wakaf. Menghadapi situasi semasa pandemi ini tidak hanya pemerintah saja, tetapi warga juga harus mampu memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kondisinya. Dalam hal ini, perlu dilakukan pengorbanan dalam konteks si kaya dan si miskin yang terkena wabah. Atas landasan cinta ini yang menjadikan solidaritas antar umat manusia, dan cinta ini diekspresikan dalam solidaritas dengan umat manusia. Dalam hal ini, lebih banyak lagi orang yang beruntung membantu mereka yang malang. Pada pandemi ini salah satu bentuk kegiatannya adalah pembayaran zakat, santunan dan sedekah. Khusus untuk zakat berbayar, penyalurannya bisa secara khusus difokuskan pada masyarakat miskin terdampak covid-19 yang berhak atas tunjangan (mustahiq). Khusus untuk wakaf, seperti rumah sakit wakaf (RSW), alat pelindung diri (APD) wakaf, masker wakaf, wakaf multi klinik, karantina wakaf (RIW), pembelian ventilator wakaf untuk korban Covid-19. Wakaf memiliki peran yang sangat besar pada pembangunan infrastruktur pada berbagai macam fasilitas umum dan pemberdayaan ekonomi umat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jureid (2020), Zakat telah banyak meringankan beban masyarakat di masa pandemi Covid-19. Permasalahan kekurangan pangan dan kebutuhan yang terjadi akibat pandemi Covid-19 dapat diatasi secara perlahan dengan bantuan dana zakat dari berbagai pihak yang mengeluarkannya baik dari pemerintah, pihak swasta maupun perseorangan. Untuk itu menurutnya juga, pengelolaan zakat harus dioptimalkan.

Pengelolaan dana zakat, baik masalah penghimpunan dan penyalurannya, dapat dilakukan oleh berbagai pihak termasuk bank syariah. Bank syariah dapat

menyediakan layanan yang mengkombinasikan instrumen kebijakan ekonomi islam dengan teknologi guna ikut membantu mengatasi peningkatan kesejahteraan akibat pandemi covid, seperti penyediaan fitur zakat, infaq dan shadaqah 24 jam melalui layanan online. Dengan begitu, bantuan untuk ekonomi masyarakat akibat pandemi Covid-19 pun dapat menjangkau lebih luas dan banyak lagi. Kebijakan kedua yang ditawarkan adalah bank syariah dapat membantu masyarakat meningkatkan kesejahteraannya dengan memberikan sembako atau pelatihan kerja untuk masyarakat yang terkena phk atau bisa juga pembiayaan terhadap umkm disertai dengan pendampingan pengembangan usaha dengan menggunakan sumber dana dari CSR yaitu *Corporate Social Responsibility*. Tentu sebagai perusahaan dengan profil keuangan yang sehat, hal ini sangat mungkin dilakukan karena profil keuangan yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan ini yakni Bank BNI Syariah masih dapat mendapatkan atau menghasilkan keuntungan meskipun dalam keadaan pandemi Covid-19. Selain itu, meskipun tidak ada pandemi suatu perusahaan harus memiliki dana CSR sebagai bentuk imbal balik kepada masyarakat sekitar.

## KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan tekanan luar biasa pada perekonomian terutama pada triwulan II 2020 yang mencatatkan pertumbuhan minus sebesar 5,32% secara tahunan. Hal tersebut berimbas pada perlambatan pertumbuhan pembiayaan, meningkatnya pembiayaan bermasalah akibat dari banyaknya masyarakat kehilangan pekerjaan. Tentu saja hal ini membuat pembiayaan tidak lancar ini akan berdampak pada kinerja keuangan perbankan (non performing financing/NPF). Diperlukannya analisis kinerja keuangan pada perbankan salah satunya Bank BNI Syariah dengan tujuan melihat keadaan keuangan suatu bank atas periode-periode tertentu baik cakupan aspek funding atau financing.

Hasil analisis menunjukkan rasio bank syariah yang ditinjau melalui rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas pada tingkat rasio Bank BNI Syariah mengalami keadaan fluktuatif dari predikat “Cukup Sehat” hingga “Sangat Sehat” pada periode tahun 2019-2020. Aspek indikator pada tingkat rasio solvabilitas dapat dilihat melalui indikator CAR yang mengalami peningkatan dari 18,9% menjadi 21,4%. Rasio rentabilitas yang terdiri dari ROA, ROE, dan BOPO mengalami peningkatan dan penurunan. Rasio ROE menurun sebesar 0,5% menjadi 1,3%, ROA menurun sebesar 3,53% menjadi 9,97%. Sedangkan, rasio BOPO mengalami peningkatan sebesar 84,1%. Posisi FDR Bank BNI Syariah yang termasuk rasio likuiditas pada akhir tahun 2020 adalah sebesar 68,8%. Tahun 2020, NPF Bank tercatat sebesar 3,38% sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 3,33%.

Rekomendasi kebijakan ekonomi islam yang ditawarkan disesuaikan terhadap kondisi perusahaan bank syariah yang diteliti yaitu Bank BNI Syariah. Profile keuangan yang sehat memberikan peluang kepada Bank BNI Syariah untuk dapat membantu penanganan Covid-19 dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan ekonomi islam yang ditawarkan adalah, pertama yaitu bank syariah dapat menyediakan layanan yang mengkombinasikan instrumen kebijakan ekonomi islam dengan teknologi guna ikut membantu mengatasi peningkatan kesejahteraan akibat pandemi covid, seperti penyediaan fitur zakat, infaq dan shadaqah 24 jam melalui

layanan online. Kedua, bank syariah dapat membantu masyarakat meningkatkan kesejahteraannya dengan memberikan sembako atau pelatihan kerja untuk masyarakat yang terkena phk atau bisa juga pembiayaan terhadap umkm disertai dengan pendampingan pengembangan usaha dengan menggunakan sumber dana dari CSR yaitu Corporate Social Responsibility.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 4 Mei 2020. Solusi Ekonomi dan Keuangan Islam saat Pandemi Covid-19. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. ( diakses di <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/solusi-ekonomi-dan-keuangan-islam-saat-pandemi-covid-19/> )
- Daru, Restu Wulan, dkk.. 2021. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Peran Kebijakan Ekonomi Islam pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 128-138.
- Hafizah, Y. (2016). Kebijakan Ekonomi Indonesia Ditinjau dari Konsep Dasar Ekonomi Islam. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 31-46.
- Haryanti, Y. (2018). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012–2016. UIN Raden Intan Lampung.
- Ihsan, D. N. A., & Hosen, M. N. (2021). Performance Bank BNI Syariah Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 756-770.
- Ikatan Bankir Indonesia. Memahami Bisnis Bank Syariah. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014) hlm 284.
- Iskandar, A., Possumah, B. T., & Akbar, K. (2020). Peran Ekonomi dan Keuangan Sosial Islam saat Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7), 625-638.
- Kementerian Keuangan. (2020). Merekam Pandemi Covid-19 dan Memahami Kerja Keras Pengawal APBN.
- Laporan Tahunan BNI Syariah Tahun 2020. ( diakses di <https://www.bankbsi.co.id/company-information/reports?type=tahunan> )
- Muhammad, Bank Syariah Problem, dan Prospek Perkembangan di Indonesia, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 265.
- Nuzul Ikhwal, “Analisis ROA dan ROE terhadap Profitabilitas Bank di Bursa Efek Indonesia”, *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, Volume 1, Nomor 2 (2016), 211-227.
- OJK. (2020). No.11/POJK.03/2020, Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019.
- Rahayu, A. R. (2016). Pengaruh Debt Financing dan Equity Financing Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Non Performing Financing Sebagai Variabel Moderasi (studi pada Bank Umum Syariah yang listing di BI). Universitas Islam Negeri Alauddin.



- Sawir, Agnes. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarsono, H. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 175-203.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta.
- Sumadi, S. (2020). Menakar Dampak Fenomena Pandemi Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2), 145-162.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004. ( di akses <https://www.bi.go.id/id/archive/arsipperaturan/Pages/ketentuan%20perbankan.aspx> )
- Surya, Y. A., & Asiyah, B. N. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri di Masa Pandemi Covid-19. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2), 170-187.
- Umardani, D., & Muchlish, A. (2016). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan pemasaran jasa*, 9(1), 129-156.